

Religiusitas, Kecerdasan Emosi, dan Penerimaan Diri pada Orangtua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus

Religiosity, Emotional Intelligence, and Self-Acceptance in Parents Who Have Children with Special Needs

Selpia Despriyanti

Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma, Indonesia

Disubmit: 12 Februari 2024; Diproses: 23 Maret 2024; Diaccept: 28 Maret 2024; Dipublish: 02 April 2024

*Corresponding author: selpiadespriyanti@madania.sch.id

Abstrak

Orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus biasanya membutuhkan waktu dan proses untuk menerima keadaan anaknya. Penerimaan diri pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, diantaranya adalah religiusitas dan kecerdasan emosi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh religiusitas dan kecerdasan emosi terhadap penerimaan diri pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Partisipan dalam penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus usia 3- 22 tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan teknik analisa data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian diperoleh bahwa nilai $R=0,716$; $R\text{ square}= 0,513$; $F\ 27,871$ dengan taraf signifikansi $p=0,000$ ($p<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel dimensi religiusitas, kecerdasan emosi, dan penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: Religiusitas; Kecerdasan Emosi; Penerimaan Diri; Anak Berkebutuhan Khusus.

Abstract

Parents who have children with special needs usually need time and process to accept the condition of their children. Self-acceptance in parents who have children with special needs can be influenced by various things, including religiosity and emotional intelligence. This study aims to determine how much influence the religiosity and emotional intelligence on self-acceptance in parents who have children with special needs. Participants in this study were parents who have special needs children aged 3-22 years. The sampling technique used was *purposive sampling* with data analysis techniques using multiple regression analysis. The results showed that the value of $R = 0.716$; $R\text{ square} = 0.513$; $F\ 27.871$ with a significance level of $p = 0.000$ ($p < 0.05$). This shows that there is a significant influence between the variable dimensions of religiosity, emotional intelligence, and self-acceptance of parents of children with special needs.

Keywords: Religiosity; Emotional Intelligence; Self Acceptance; Children With Special Needs.

DOI: <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v5i1.272>

Rekomendasi mensitasi :

Despriyanti, S. (2024), Religiusitas, Kecerdasan Emosi, dan Penerimaan Diri pada Orangtua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 5 (1): 222-230.

PENDAHULUAN

Kelahiran seorang anak dalam suatu keluarga merupakan suatu bagian yang indah dan dikatakan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kestabilan perkawinan (Hurlock, 2013). Para orang tua tentu ingin memiliki anak yang sempurna secara fisik, mental, dan intelektual. Namun menurut Feldman (dalam Somantri, 2007), pada kenyataannya perkembangan setiap anak berbeda-beda, perkembangan fisik anak normal dapat beradaptasi dengan keadaan yang ada, sedangkan perkembangan anak yang menyimpang kemungkinan besar bersifat adaptif, hal ini menghalangi anak untuk beradaptasi dengan lingkungan.

Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang mempunyai ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan anak-anak lainnya tanpa selalu menunjukkan kecacatan mental, emosional atau fisik (Geniofam, 2010 dalam Rahayu dan Ahyani, 2017).

Menurut IDEA, atau *Individuals with Disabilities Education Act Amendments*, yang disahkan pada tahun 1997 dan ditinjau pada tahun 2004, klasifikasi anak berkebutuhan khusus secara umum mencakup tuna netra, tuna rungu, tuna daksa, tuna laras, tuna wicara, hiperaktif, tuna grahita, anak lamban belajar, anak berkesulitan belajar khusus, anak berbakat, autisme, dan indigo (Desiningrum, 2016). Ketika seorang anak berkebutuhan khusus lahir, kemungkinan besar orang tua akan bereaksi dengan berbagai cara. Reaksi-reaksi ini mungkin termasuk keterkejutan, kesedihan, penolakan menerima kenyataan, rasa malu, dan kebingungan.

Soemantri (dalam Eliyanto & Hendriani, 2013) menyatakan bahwa ibu

yang memiliki anak penderita Cerebral Palsy mengalami dinamika psikologis dan emosional yang signifikan terutama pada tahun-tahun awal kehidupan anak. Reaksi para ibu saat mengetahui anaknya mengidap Cerebral Palsy berbeda-beda. Yaitu munculnya perasaan bersalah, munculnya rasa kecewa karena anak tidak sesuai dengan harapannya, dan rasa malu karena anak berbeda dari anak lain, munculnya penolakan terhadap anak, hingga mampu menerima anak yang memiliki keterbatasan. Penelitian Alimin (2008; Mahabbati, 2010) tentang pengalaman dan emosi ibu dalam menghadapi anak tunagrahita menemukan bahwa ibu merasa marah, khawatir dan takut terhadap masa depan anaknya serta takut anaknya ditolak oleh lingkungan, ada ibu yang merasa bersalah dan sedih, namun ada juga yang senang dan bangga (Eliyanto & Hendriani, 2013).

Penerimaan diri merupakan tingkat kemampuan dan keinginan yang dimiliki individu untuk menjalani hidup dengan segala karakteristik yang dimilikinya. Individu yang menerima diri diartikan sebagai individu yang tidak mempunyai masalah dengan dirinya sendiri dan tidak merasa tertekan terhadap dirinya sendiri, sehingga memberikan kesempatan yang lebih besar kepada individu tersebut untuk beradaptasi dengan lingkungannya (Hurlock, 2000). Menurut Rogers (Pancawati, 2013, (dalam Rahayu & Ahyani, 2017)), penerimaan adalah sikap menerima orang lain apa adanya tanpa syarat atau penilaian.

Penerimaan orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan ABK ke depannya. Sikap orang tua yang menerima kondisi anaknya yang cacat

akan berdampak positif terhadap tumbuh kembang anak, dan akan memberikan anak penanganan yang diperlukan sedini mungkin agar perkembangannya lebih baik. Hal ini sesuai dengan penjelasan Marijani bahwa peran orang tua dalam memberikan pengobatan pada anak autisme secara cepat, tepat, langsung, dan sedini mungkin dapat memberikan peluang yang baik bagi anak untuk hidup mandiri (Rahmawati, 2017). Sebaliknya jika orang tua tidak menerima anaknya membutuhkan pertolongan khusus dan bersikap negatif, maka hal ini akan berdampak buruk pada perkembangan ABK. Seperti yang dikatakan Hurlock (2000) (Rahmawati, 2017), ketidakmampuan orang tua menerima kenyataan bahwa anaknya mengidap autisme akan berdampak sangat negatif. Hal ini dapat dan mungkin menyebabkan penolakan dan perilaku yang tidak diinginkan pada anak.

Salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan diri orang tua adalah agama (Hurlock, 2000, dalam Rahmawati, 2017). Agama mempengaruhi penerimaan atau penolakan orang tua terhadap anak penyandang disabilitas. Hal ini dikarenakan agama juga diharapkan dapat mengendalikan emosi berlebihan dalam diri individu, terutama yang dialami oleh orang tua ketika menampung anaknya yang mengalami kekurangan dan keterbatasan (Rahmawati, 2017). Dalam konteks penelitian ini, agama adalah sikap individu terhadap religiusitas. Hawari (2002, dalam Rahmawati, 2017) menyatakan bahwa religiusitas adalah rasa syukur umat beragama dan kedalaman keimanan yang diungkapkan melalui ibadah sehari-hari, doa, dan pembacaan kitab suci.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2017) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif antara religiusitas dengan penerimaan diri pada orang tua penderita autisme. Semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin mudah orang tua menerima dan memahami kondisi anaknya serta tetap memberikan dukungan optimal kepada anak penderita autisme. Sebaliknya, jika keyakinan agama orang tua tidak baik, maka penerimaan diri anak autisme juga akan buruk.

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mengalami dinamika psikologis dan emosional yang signifikan, apalagi saat bayi baru dilahirkan. Menerima kehadiran anak memerlukan kemampuan mengelola emosi dengan baik. Kemampuan memahami emosi diri sendiri, kemampuan memahami emosi orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik dalam hubungan dengan diri sendiri dan orang lain disebut dengan kecerdasan emosional menurut Goleman (2003).

Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk memantau dan mengendalikan emosi diri sendiri dan orang lain dan menggunakan emosi tersebut untuk memandu pemikiran dan perilaku. Konsep kecerdasan emosional berpendapat bahwa IQ atau kecerdasan konvensional terlalu sempit dan ada faktor lain yang dapat mempengaruhi kesuksesan seseorang yaitu kecerdasan emosional. Dengan kata lain, kesuksesan memerlukan lebih dari sekedar pertanyaan kecerdasan yang mengabaikan komponen perilaku penting dari kepribadian dan merupakan ukuran kecerdasan tradisional (Rosita, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Eliyanto dan Hendriani (2013) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan penerimaan ibu terhadap anak kandung penderita Cerebral Palsy. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional ibu maka semakin tinggi pula penerimaan ibu terhadap anaknya dengan Cerebral Palsy. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kecerdasan emosional ibu maka semakin rendah pula penerimaan ibu terhadap anak kandungnya yang menderita Cerebral Palsy.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Ahyani (2017) dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan penerimaan diri, dan terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan keluarga dengan penerimaan diri. Sumbangan efektif kecerdasan emosional dan dukungan keluarga terhadap penerimaan diri sebesar 58,7%. Sumbangan efektif variabel kecerdasan emosional terhadap penerimaan diri sebesar 55,5%, sedangkan variabel dukungan keluarga mempunyai sumbangan efektif sebesar 21,3% terhadap penerimaan diri.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas dan kecerdasan emosional berpengaruh terhadap penerimaan diri. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh religiusitas dan kecerdasan emosional orang tua anak berkebutuhan khusus terhadap penerimaan diri.

METODE PENELITIAN

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Menurut Sugiyono (2010), purposive sampling adalah teknik penentuan sampel penelitian melalui pertimbangan-pertimbangan tertentu agar data yang diperoleh nantinya lebih representatif. Partisipan atau subjek yang digunakan dalam penelitian adalah orang tua dari anak berkebutuhan khusus yang berusia 7 hingga 25 tahun.

Jenis skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala langsung, yaitu skala yang menanyakan pendapat, keyakinan, atau menceritakan keadaannya kepada subjek (Hadi, 2000). Ada tiga jenis skala yang digunakan dalam penelitian ini: skala yang menyatakan: Skala penerimaan diri menggunakan Porter Parental Acceptance Scale (PPAS) yang dikembangkan oleh Porter. Skala ini diadaptasi dan dimodifikasi dari penelitian Kurniasari (2018) dan Fitria (2019). PPAS merupakan skala penerimaan yang dirancang untuk mengukur penerimaan orang tua terkait dengan sikap dan perasaan orang tua terhadap anaknya. Terdiri dari empat dimensi yaitu menghargai ekspresi emosi anak, menghargai keterbatasan anak, menyadari kebutuhan anak untuk dapat hidup mandiri, dan menyayangi anak tanpa syarat.

Skala kecerdasan emosional menurut Goleman (2015). Variabel kecerdasan emosional diungkapkan dengan menggunakan skala kecerdasan emosional yang diadaptasi dan dimodifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari (2018) dan Fitria (2019) yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang diungkapkan oleh Salovey (Goleman, 2014), yaitu, mengenali

emosi, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan baik. Variabel religiusitas dinyatakan dengan menggunakan skala religiusitas berdasarkan dimensi yang dikemukakan oleh Glock & Stark yang diadaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh Kartikasari (2014).

Metode yang digunakan untuk menghitung reliabilitas penelitian ini adalah metode reliabilitas koefisien alpha yang digunakan Cronbach dengan menggunakan program SPSS 16.0 for Windows. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda karena menggunakan satu atau lebih variabel independen untuk mengetahui seberapa besar pengaruh religiusitas dan kecerdasan emosional terhadap penerimaan diri. Dengan menggunakan program SPSS 16.0 for Windows, hubungan antara penerimaan diri dengan religiusitas, penerimaan diri dengan kecerdasan emosional diverifikasi dengan menggunakan teknik analisis korelasi product moment.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan terhadap 56 responden yang merupakan orang tua dari anak berkebutuhan khusus. Hasil analisis berdasarkan data diketahui bahwa 80,4% responden kelompok usia 31 hingga 56 tahun berjenis kelamin perempuan dan 19,6% berjenis kelamin laki-laki. Anak berkebutuhan khusus responden berkisar antara usia 3 hingga 22 tahun, dengan rincian 67,9% berjenis kelamin laki-laki dan 32,1% berjenis kelamin perempuan. Jenis dan jumlah anak berkebutuhan

khusus pada masing-masing responden dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Tabel.1 Jenis Kebutuhan Khusus

Jenis	Jumlah Anak
<i>Autism</i>	19
<i>ADD dan Disleksia</i>	2
<i>ADHD</i>	4
<i>Asperger</i>	1
<i>Down Syndrome</i>	11
<i>PDD-Nos</i>	1
<i>Cerebral Palsy</i>	1
<i>Daya Tangkap Kurang</i>	1
<i>Disleksia dan Disgrafia</i>	1
<i>Kedewasaan Terlambat</i>	1
<i>Low Vision</i>	1
<i>Mata Picek</i>	1
<i>Speech Delayed</i>	1
<i>Tuna Rungu</i>	8
<i>Tuna Wicara</i>	1
<i>Tuna Rungu dan Wicara</i>	1
<i>Tuna Grahita</i>	1

Hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini akan diverifikasi dengan menggunakan metode statistik parametrik. Analisis data penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh religiusitas dan kecerdasan emosional terhadap penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus.

Uji reliabilitas dan hipotesis penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda. Data diolah secara komputasi menggunakan program uji coba SPSS 16.0 for Windows. Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji linearitas.

Hasil uji reliabilitas masing-masing skala diperoleh nilai skala kecerdasan emosional sebesar 0,889, skala religiusitas sebesar 0,906, dan skala penerimaan diri sebesar 0,844. Artinya ketiga skala yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai reliabilitas yang tinggi.

Uji persyaratan analitis merupakan uji normalitas data pada penelitian ini yang menggunakan Kolmogorov-Smirnov untuk

mengetahui seberapa normal sebaran datanya. Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data mengikuti distribusi normal. Sebaliknya jika nilai signifikansinya kurang dari 0,05 maka data tersebut tidak terdistribusi normal. Berikut tabel hasil perhitungan uji normalitas data.

Tabel.2 Uji Normalitas

Model	F	Sig.
Regression	27,871	0.000 ^b

Uji normalitas distribusi dilakukan terhadap ketiga variabel penelitian, menghasilkan nilai Kolmogorov Z(KS-Z) sebesar 0,166 dengan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$) untuk variabel proprioseptif Kolmogorov Z(KS-Z). Untuk variabel kecerdasan emosional nilai p value = 0,039 ($p < 0,05$) hingga 0,121, dan untuk variabel religiusitas nilai Kolmogorov Z (KSZ) sebesar 0,184 dan p value = 0,000. Berdasarkan hasil analisis dapat dikatakan bahwa sebaran data ketiga variabel tersebut tidak mengikuti sebaran normal.

Tabel.3 Uji Linearitas

Variabel	R	Adjusted Square	F	Sig.
Kecerdasan Emosi dan Religiusitas	0,716a	0,513	27,871	0,000b

Pada Tabel 2 di atas terlihat bahwa uji linearitas memperoleh hasil sebesar 27,871 dengan $p=0,000$ untuk variabel penerimaan diri, kecerdasan emosional, dan religiusitas. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat dikatakan bahwa hubungan antar variabel di atas membentuk hubungan linier sehingga memungkinkan dilakukannya analisis korelasi regresi berganda.

Hipotesis penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara religiusitas, kecerdasan emosional, dan penerimaan diri pada orang tua anak

berkebutuhan khusus. Statistik regresi linier berganda digunakan untuk menguji hipotesis ini. Hasil analisis data dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel.4 Pengaruh Kedua Variabel Terhadap Penerimaan Diri

Variabel	Statistic	Sig.
Penerimaan Diri	0,166	0,001
Kecerdasan Emosi	0,121	0,039
Religiusitas	0,184	0,000

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara dimensi religiusitas, kecerdasan emosional dan penerimaan diri pada orang tua anak berkebutuhan khusus. Tabel di atas juga menghasilkan nilai customized R-squared sebesar 0,494 yang berarti religiusitas dan kecerdasan emosional mempunyai pengaruh sebesar 49,4% terhadap penerimaan diri, dan sisanya sebesar 50,6% merupakan faktor lain diluar penelitian.

Tabel.5 Pengaruh Setiap Variabel Terhadap Penerimaan Diri

Variabel	B	Std. Error	β	t	Sig.
(konstan)	9,448	7,984		1,183	0,242
Kecerdasan	0,660	0,138	0,586	4,770	0,000
Religiusitas	0,256	0,171	0,184	1,496	0,141

Selanjutnya, peneliti juga menguji dampak masing-masing variabel terhadap penerimaan diri. Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa kecerdasan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan diri dan nilai signifikansinya sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Sedangkan pada variabel religiusitas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,141 ($p > 0,01$) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara religiusitas terhadap penerimaan diri. Selain itu terlihat terdapat kolom β yang menjelaskan bahwa nilai yang diperoleh dari variabel kecerdasan emosional sebesar 0,586 yang menjelaskan bahwa pengaruh kecerdasan emosional terhadap penerimaan diri sebesar 58,6%, sedangkan

nilai β yang diperoleh dari religiusitas variabelnya adalah 0,586. Pengaruh religiusitas terhadap penerimaan diri ditemukan sebesar 0,184 atau 18,4%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap penerimaan dibandingkan religiusitas.

Dari hasil penelitian, hipotesis yang menyatakan religiusitas dan kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus ditemukan diterima. Selain itu dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap penerimaan diri, sehingga dapat dikatakan bahwa orang tua dengan kecerdasan emosional yang lebih tinggi mempunyai penerimaan diri yang lebih tinggi pula terhadap anaknya yang memerlukan pendidikan khusus. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Fitria (2019) tentang hubungan kecerdasan emosional dengan penerimaan ibu terhadap anak penderita Cerebral Palsy, variabel kecerdasan emosional menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,211 dan nilai signifikansi sebesar 0,005 (Sig.<0,05) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan diri. Koefisien ini bertanda positif artinya semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi pula penerimaan diri (Fitria, 2019). Rahayu dan Ahyani (2017) melakukan penelitian serupa mengenai kecerdasan emosional dan dukungan keluarga melalui penerimaan diri pada orang tua ABK, dan hasilnya menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan penerimaan diri dan ada hubungan

positif yang sangat signifikan antara dukungan keluarga dengan penerimaan diri, dimana sumbangan efektif yang diberikan variabel kecerdasan emosi terhadap penerimaan diri sebesar 55,5%, untuk variabel dukungan keluarga terhadap penerimaan diri mempunyai sumbangan efektif sebesar 21,3%.

Hurlock (2013) menjelaskan bahwa tidak adanya tekanan emosional memungkinkan orang untuk melakukan yang terbaik dan memungkinkan mereka untuk melihat ke luar daripada hanya ke dalam diri mereka sendiri. Seseorang bisa membuat seseorang nyaman dan bahagia tanpa adanya tekanan emosional. Kondisi tersebut memberikan kontribusi positif terhadap evaluasi lingkungan sosial yang mendasari evaluasi diri dan penerimaan diri. Lebih lanjut Salovey dan Mayer (Goleman, 2000) berpendapat bahwa orang yang cerdas secara emosional lebih mampu mengenali emosi dan lebih sadar akan suasana hati dan pikirannya sendiri. Oleh karena itu, individu tidak mudah terpengaruh atau dikendalikan oleh emosinya. Jadi, dapat dikatakan bahwa sangat penting bagi seorang individu untuk memiliki kecerdasan emosional. Hal ini karena kecerdasan emosional memungkinkan individu untuk lebih menerima lingkungan dan situasinya.

Sedangkan menurut hasil penelitian, variabel religiusitas ditemukan memiliki pengaruh yang lebih rendah terhadap penerimaan diri dibandingkan kecerdasan emosional. Namun religiusitas ternyata berpengaruh positif terhadap penerimaan diri orang tua anak penyandang disabilitas, dan semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi pula penerimaan diri orang tua terhadap kehidupan anaknya

penyandang disabilitas. Hal ini sesuai dengan penelitian Rahmawati (2017) yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif antara religiusitas dan penerimaan diri pada orang tua penderita autis. Semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin mudah orang tua menerima dan memahami kondisi anaknya serta tetap memberikan dukungan optimal kepada anak penderita autisme. Sebaliknya, jika keyakinan agama orang tua tidak baik, maka penerimaan diri anak autis juga akan buruk.

Salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan diri orang tua adalah agama (Hurlock, 2000, dalam Rahmawati, 2017). Religiusitas membantu mengendalikan dan menenangkan emosi seseorang, membuatnya lebih menerima segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan, termasuk menerima kondisi anak berkebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan Rahmawati (2017) yang mengatakan bahwa agama mempengaruhi penerimaan atau penolakan orang tua terhadap anak penyandang disabilitas. Sebab, agama juga diharapkan mampu mengendalikan emosi berlebihan seseorang, terutama yang dialami orang tua saat menampung anak penyandang disabilitas yang memiliki kekurangan dan keterbatasan. Dalam kajiannya mengenai peran religiusitas dalam penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus, Husna dan Hamdan (2020) menyimpulkan bahwa religiusitas dapat menciptakan dan mempertahankan hal-hal positif dalam diri individu. Semakin religius seseorang, semakin besar kemungkinan dia menerima anak dalam situasi apa pun.

SIMPULAN

Mempunyai anak berkebutuhan khusus bisa menjadi hal yang sulit bagi orang tua yang memiliki anak. Dibutuhkan kecerdasan emosional dan keyakinan tingkat tinggi untuk menerima situasi yang tidak semua orang bisa hadapi. Orang tua yang memiliki kecerdasan emosional dan keyakinan agama yang tinggi akan lebih mampu mengatur emosinya sehingga lebih mampu menerima anak berkebutuhan khusus dalam situasi apa pun.

Pada penelitian selanjutnya yang akan dilakukan dengan variabel yang sama, diharapkan dapat melakukan pencirian ABK yang lebih spesifik tergantung pada jenis dan tingkat hambatannya. Selain itu, para orang tua yang baru mengetahui kondisi kebutuhan khusus anaknya dan masih dalam proses berdamai mungkin ingin mempertimbangkan untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan religiusitasnya. Cara meningkatkan kecerdasan emosional adalah dengan mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan mengikuti beberapa pelatihan/seminar atau bergabung dalam komunitas orang tua anak berkebutuhan khusus. Dengan membuat mereka merasa tidak sendirian dan bisa berbagi pengalaman, membantu mereka mengatur emosi dan membuka hati untuk lebih menerima kondisi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Desiningrum, Dinie Ratri. (2016). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Penerbit Psikosain.
- Eliyanto, Hendri, & Hendriani, Wiwin. (2013). Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Penerimaan Ibu Terhadap Anak Kandung

- yang Mengalami Cerebral Palsy. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* Vol. 2 No. 02 Agustus 2013.
- Fitria, Anissa. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosi, Dukungan Sosial, dan Rasa Syukur Terhadap Penerimaan Orang Tua pada Anak Dengan Berkebutuhan Khusus. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Goleman, D. (2000). In Kecerdasan Emosional mengapa EI lebih penting daripada IQ. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2003). Emotional Intelligence: Kecerdasan emosional Mengapa EQ lebih penting daripada IQ. In A. B. Hermaya. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2000). Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, E. B. (2013). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Hadi, S. (2000). Statistik. Jilid 2. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Husna, Sharfina Mahjati Husna & Hamdan, Stephani Raihana. (2020). Peran Religiusitas dalam Penerimaan Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus. Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung.
<http://dx.doi.org/10.29313/.v6i2.24423>
- Jersild, A. T. Brook, J. S. Brook, D. W. (1978). The Psychology Of Adolescence. Third Edition. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Kartikasari, Nofita Dwi. (2014). Hubungan Antara Religiusitas dengan Kesejahteraan Psikologis pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2. Prodi Psikologi Fakultas Psikologi UMS Surakarta.
- Kurniasari, Dhiarintan. (2018). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Penerimaan Orang Tua terhadap Anak Retardasi Mental. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rahmawati, Siti. (2017). Pengaruh Religiusitas Terhadap Penerimaan diri Orangtua Anak Autis di Sekolah Luar Biasa XYZ. *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, Vol. 4, No. 1, Maret 2017.
- Pancawati, Ririn. (2013). Penerimaan Diri dan Dukungan Orangtua Terhadap Anak Autis. *Ejournal Psikologi*. Vol 1.
- Rahayu, Yiyi Dwi Panti, & Ahyani, Latifah Nur. (2017). Kecerdasan Emosi Dan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Abk). *Jurnal Psikologi Perseptual*.
<http://jurnal.umk.ac.id/index.php/perseptual>.
- Rosita, Ais. (2019). Kecerdasan Emosi pada Shadow (Pendamping) Anak Autisme. Surabaya. Skripsi.
- Siregar, S. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Somantri, S. (2007). Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung: Refika Aditama.
- Sa'idah, Muyasarotun. (2014). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Pengetahuan Tentang Abk Dengan Kompetensi Guru Di Sekolah Inklusif. Naskah Publikasi. Surakarta: Magister Sains Psikologi Universitas Muhammadiyah.
- Sugiyono, P. D. (2014). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). Bandung: Alfabeta.